

**PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PENINGKATAN
AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL

Oleh

**YULIANTINA
NIM: F34211066**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENERAPAN METODE *INQUIRY* DALAM PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Yuliantina, Marzuki, Mastar Asran
Prodi PGSD FKIP UNTAN
Email: yuliantina_pgsd@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yang berusaha mengkaji dan merefleksi suatu metode dengan tujuan meningkatkan kualitas suatu pembelajaran. Hal ini juga dapat di lihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan pengamatan menggunakan lembar IPKG 2 untuk siklus 1 sebesar 2,97 dengan kategori cukup. Kemudian mengalami peningkatan 0,98 pada siklus kedua menjadi 3,95 dengan kategori baik. Aktivitas fisik meningkat sebesar 43,33%, yaitu di siklus I diperoleh sebesar 38,33% dan di siklus II sebesar 81,66%. Aktivitas mental meningkat sebesar 47,5%, yaitu di siklus I sebesar 37,49% sedangkan di siklus II sebesar 84,99%. Aktivitas emosional meningkat sebesar 49,17%, yaitu di siklus I sebesar 34,16% sedangkan di siklus II sebesar 83,33%.

Kata Kunci : Aktivitas, Metode inquiry, Pembelajaran IPA

Abstract : This study used a descriptive method that is presented in the form of Classroom Action Research (CAR), which combines the research procedure with substantive action, which seeks to assess and reflect on a method with the aim of improving the quality of learning. It also can be seen from the lesson plan refers to the Education Unit Level Curriculum, syllabus and Regulation of the Minister of National Education. 41 in 2007. The lesson plan that was created earlier. Based on observations using IPKG sheet 2 for 1 cycle of 2.97 with enough categories. Then an increase of 0.98 to 3.95 in the second cycle with either category. Physical activity increased by 43.33%, which is obtained in the first cycle of 38.33% and 81.66% for the second cycle. Mental activity increased by 47.5%, which is in the first cycle of 37.49%, while in the second cycle of 84.99%. Emotional activity increased by 49.17%, which is in the first cycle of 34.16%, while in the second cycle of 83.33%.

Keywords : Activities, methods of inquiry, Science Education

Pendidikan diwujudkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi instruksional edukatif. Melalui proses belajar mengajar inilah peserta didik akan mengalami proses perkembangan kearah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik dalam melampaui tahap-tahap

belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif. Sujana (2005:4) menyatakan bahwa membelajarkan peserta didik berarti mengkondisikan lingkungan belajar yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam tujuan pembelajaran. Penyiapan metode pembelajaran harus bisa menggambarkan dengan baik materi yang akan disampaikan dan mempertimbangkan dengan apa materi itu disampaikan serta bagaimana peserta didik menggunakan apa yang diajarkan atau dipelajari dengan kata lain peserta didik belajar bagaimana belajar. Salah satu metode pembelajaran dalam bidang Sains yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode inquiry, demikian dikatakan David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry (1993)*.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi : keterampilan mengamati dengan seluruh indera; keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja; mengajukan pertanyaan; menggolongkan data; menafsirkan data; mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilih informasi faktual yang relevan untuk mengujigagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Pada prinsipnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam harus dirancang dan dilaksanakan sebagai cara 'mencari tahu' dan cara 'mengerjakan/ melakukan' yang dapat membantu peserta didik memahami fenomena alam secara mendalam (Depdiknas, 2004:3). Dalam KTSP tahun 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik selalu aktif dalam belajar. Pentingnya aktivitas belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah supaya: (1) memberi pengalaman belajar seumur hidup, (2) melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan, (3) mengurangi ketergantungan peserta didik kepada guru, dan (4) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajaran. Kalau peserta didik pasif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai seperti yang diharapkan, (2) tujuan penanaman pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terpenuhi dengan maksimal, dan (3) sikap ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi menjadi terhambat. Kenyataan yang terjadi, berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Kakaptentang aktivitas belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diperoleh data sebagai berikut : (1) Aktivitas peserta didik secara fisik menunjukkan 38%; (2) Aktivitas peserta didik secara mental menjawab pertanyaan menunjukkan 25%; (3) Aktivitas peserta didik yang aktif secara emosional menunjukkan 39%. Untuk mengatasi kelemahan tersebut di atas diperlukan satu model pembelajaran yang

mampumeningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan metode inquiry. Investigasi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tulang punggung metode inquiry. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep pembelajaran yang didapat dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah peserta didik. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut (Blosser, 1990). Dengan demikian harapan utama dalam pembelajaran adalah pemahaman (bukan ingatan).

Berdasarkan asumsi dan ruang lingkup penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini adalah: "Apakah metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Sub-sub masalahnya sebagai berikut : 1. Bagaimana kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV dengan metode inquiry? 2. Bagaimana kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV dengan metode inquiry? 3. Apakah dengan penerapan metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar?"

Tujuan utama guru mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas (Suhardjono, 2006). Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk : a. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran IPA di kelas IV dengan model inquiry, b. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV dengan model inquiry, c. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar. Penerapan Metode inquiry; Ditinjau dari arti katanya, "Inquire" berarti menanyakan, meminta keterangan atau penyelidikan dan *Inquiry* berarti penyelidikan (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, 2005:76). David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through Inquiry (1993)* mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993). Berdasarkan pengertian di atas inquiry adalah apa yang dilakukan para ilmuwan, yang berarti peserta didik memiliki ruang, peluang, dan dorongan untuk bekerja (hands-on, minds-on, dan sosial-on) dalam cara formal dan sistematis yang teruji dan terulang dalam membangun body of information yang bermakna.

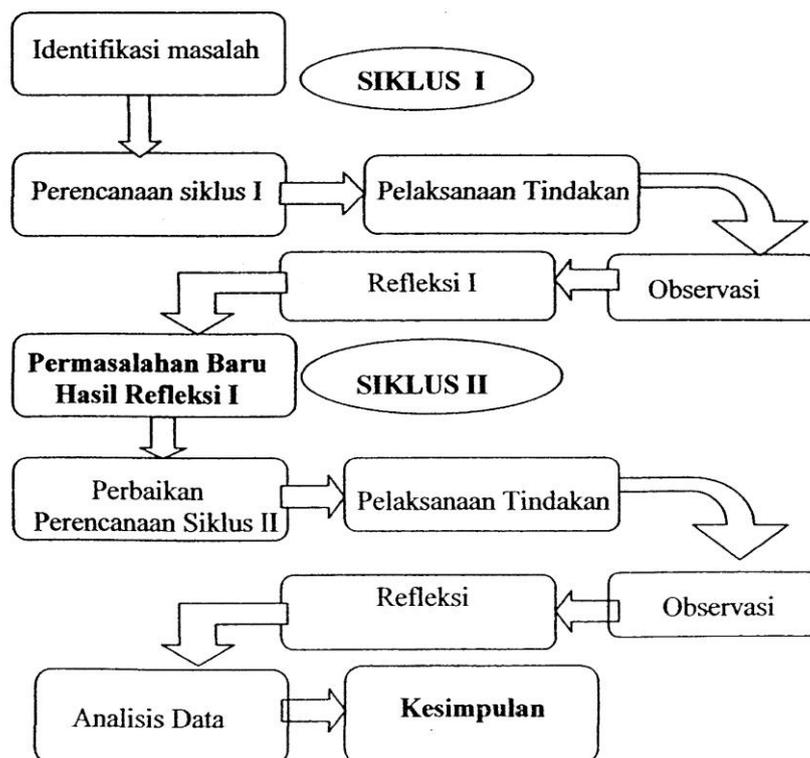
METODE

Metode Penelitian; Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (2003:6) adalah : "Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki Began menggambarkan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya". Menurut Uray Husna Asmara (2004:50) penelitian

kualitatif adalah "penelitian untuk memecahkan masalah dan menemukan teori-teori berdasarkan verifikasi data yang dikumpulkan di lapangan, sehingga data yang diterima sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan apa adanya. Jadi penelitian ini berusaha mengungkap dengan apa adanya tentang penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran IPA dengan materi sumber daya alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Sedangkan untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti dipergunakan rancangan penelitian dengan data baik dari hasil observasi maupun dari hasil tes.

Bentuk Penelitian; Bentuk penelitian ini adalah Penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Susilo (2007:16) Penelitian tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di tempat mengajar. Dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Prosedur Penelitian; Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Kakap, kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013, dengan jumlah peserta didik 30 orang, terdiri dari 17 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki. Masalah yang akan diteliti adalah Aktivitas Peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran sumber daya alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat dengan menggunakan metode inquiry. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari beberapa siklus, pada penelitian kali ini akan dilakukan dengan dua siklus, diharapkan dengan dua siklus tujuan yang diharapkan akan tercapai. Ada beberapa model rencana PTK, yakni model Kurt Lewin, Kemmis & Mc Taggart, John Elliot, dan Hopkins (Nurhalim 2000). Dari beberapa model tersebut, model Kemmis & Mc Taggart (dalam Iskandar 2009:49) merupakan model yang paling sederhana Alur pelaksanaan dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut :



Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpul Data; Untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang jawaban penelitian diperlukan data. Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpul data yang digunakan adalah sebagai berikut : a. Komunikasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan sumber data guna memperoleh keterangan yang di perlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat pedoman wawancara, b. Observasi langsung merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dalam observasi ini teman sejawat melihat dan mengamati sendiri aktivitas peserta didik, selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode inquiry.

Teknik Analisis Data ; Setelah data dari setiap kegiatan terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Data tersebut berasal dari : Aktivitas peserta didik, dengan melihat perbandingan pada siklus I dan siklus II dengan memprosentasikan hasil rata-ratanya dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005:236) sebagai berikut :

$$X \% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

X % = Prosentase hasil hitung

n = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tertentu

N = Jumlah seluruh peserta didik

Berdasarkan keputusan sekolah tentang kriteria ketuntasan minimal (KIM), peserta didik dianggap mencapai ketuntasan minimal apabila sudah mencapai nilai minimal 60. Dan apabila Peserta didik belum mencapai nilai 60 maka akan diadakan perbaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I; Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi siklus I, penyusunan berdasarkan atas hasil observeran pada masalah pelaksanaan tindakan awal. Dari identifikasi masalah awal maka disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan mengacu pada kurikulum SD/MI Sekolah Dasar. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Dasar dengan jumlah murid 30 orang. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan tanggal 11 Maret 2013 dua hari setelah dilakukan pengamatan awal bersama observer. Menentukan rumusan langkah dan rumusan instrument penilaian. Setelah dirumuskan prosedur perencanaan siklus I maka disusunlah perencanaan siklus I sesuai jadwal yang ditentukan. Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan IPKG 1 diperoleh skor 3, sedangkan untuk kemampuan melaksanakan pembelajaran dilihat dari IPKG 2 diperoleh skor 2,97. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan guru masih kurang dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1
Aktivitas Peserta Didik pada siklus 1

o	Indikator	Siklus I	
		Jmlh	%
A	Aktivitas Fisik		
	Pesertadidikaktifmencatatmateri	10	41,66
	Pesertadidikmenyimakpenjelasan guru tentangmateri yang diajarkan.	6	25
	Pesertadidikaktifmelakukan Inquiry	12	50
	Pesertadidikaktifmenyiapkanperalatanpembelajaran	8	33,33
	Pesertadidikaktifmengerjakansoal	10	41,66
Rata-rata			38,33%
B	Aktivitas Mental		
	Pesertadidikmengingatmateri yang diajarkan.	11	45,83
	Pesertadidikdapatmenyelesaikansoal.	9	37,5
	Pesertadidikdapatmenjawabpertanyaandaripeserta didik lain.	10	41,66
	Pesertadidikbersediapersentasi di depankelas	7	29,16
	Pesertadidikberanimengemukakanpendapat.	8	33,33
Rata-rata			37,49%
C	Aktivitas Emosional		
	Pesertadidikantusiasdalam proses pembelajaran	12	50
	Peserta didik beranipersentasidi depankelas.	10	41,66
	Pesertadidikaktifbertanya.	7	29,16
	Pesertadidikberanimenjawabpertanyaan.	7	29,16
	Pesertadidikberanitampildi depankelas.	5	20,83
Rata-rata			34,16%

Berdasarkan data di atas diperoleh aktivitas peserta didik, sebagai berikut: a. Aktivitas fisik peserta pada siklus I sebesar 38,33%, aktivitas fisik tersebut masih sangat rendah dimana masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu peneliti menganggap masih harus melakukan siklus berikutnya untuk dapat meningkatkan aktivitas fisik setidaknya di atas 60%, b. Aktivitas mental peserta pada siklus I sebesar 37,49%, aktivitas mental tersebut hampir sama rendahnya dengan aktivitas fisik, dimana masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu peneliti menganggap masih harus melakukan siklus berikutnya untuk dapat meningkatkan aktivitas mental setidaknya di atas 60%, c. Aktivitas emosional peserta pada siklus I sebesar 34,16%, aktivitas emosional tersebut jauh lebih rendah dibanding dengan aktivitas fisik dan aktivitas mental, dimana masih banyak peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran

dengan baik. Oleh karena itu peneliti menganggap masih harus melakukan siklus berikutnya untuk dapat meningkatkan aktivitas emosional setidaknya diatas 60%. Dilihat dari penjelasan tersebut maka diperlukan untuk meningkatkan. aktivitas peserta didik pada siklus I dengan melaksanakan siklus II.

Pada tahap inipeneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi siklus II, penyusunan berdasarkan atas hasil observeran pada masalah pelaksanaan tindakan awal. Dari identifikasi masalah awal maka disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan mengacup pada kurikulum SD/MI Sekolah Dasar. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dengan jumlah murid 24 orang. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dilaksanakan tanggal 18 Maret 2013. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II pada tanggal 20 Maret 2013jam. Adapun langkah-langkah pelaksanaan sesuai dengan langkah metode Inquiry. Agar dapat diketahui tingkat aktivitas peserta didik. Setelah menyelesaikan pembelajaran peserta didik mengerjakan tes yang berbentuk subjektif. Observasi siklus ini difokuskan pada penjajakan materi yang diberikan dengan tindakan metode Inquiry. Pada peserta didik kelas IV Dasar ditemukan sudah mampu memahami materi dalam melaksanakan pembelajaran, guru sudah mampu menguasai kelas dan membimbing peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan terhadap guru dengan menggunakan IPKG 1 dan IPKG 2. Untuk IPKG 1 guru mendapatkan skor 4 (sangat baik), sedangkan pada IPKG 2 yaitu 3,98 (baik). Aktivitas pesertadidikdalam pembelajaran jugasudah meningkat. Hal inidapat dilihat pada tabel aktivitas peserta didik dibawah ini.

Tabel 2
Aktivitas Peserta Didik pada siklus 2

o	Indikator	Siklus I	
		Jmlh	%
A	Aktivitas Fisik		
	Pesertadidikaktifmencatatmateri	20	83,33
	Pesertadidikmenyimakpenjelasan guru tentangmateri yang diajarkan.	18	75
	Pesertadidikaktifmelakukan Inquiry	20	83,33
	Pesertadidikaktifmenyiapkanperalatanpembelajaran	22	91,66
	Pesertadidikaktifmengerjakansoal	18	75
	Rata-rata		81,66
B	Aktivitas Mental		
	Pesertadidikmengingatmateri yang diajarkan.	19	79,16
	Pesertadidikdapatmenyelesaikansoal.		
	Pesertadidikdapatmenjawabpertanyaandaripeserta didik lain.	19	79,16
	Pesertadidikbersediapersentasi di depankelas	22	91,66
	Pesertadidikberanimengemukakanpendapat.	22	91,66
		20	83,33

		Rata-rata	84,99
C	Aktivitas Emosional		
	Peserta didik antusias dalam proses pembelajaran	18	75
	Peserta didik berani bertanya.	21	87,5
	Peserta didik berani menjawab pertanyaan.	20	83,33
	Peserta didik berani tampil di depan kelas.	19	79,16
		22	91,66
		Rata-rata	83,33

Berdasarkan data di atas diperoleh mengenai aktivitas peserta didik, sebagai berikut: a. Aktivitas fisik peserta didik pada siklus II sebesar 81,66%. Hal ini membuktikan peserta didik yang mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti memutuskan untuk tidak melaksanakan siklus berikutnya karena aktivitas fisik peserta didik tersebut sudah tergolong tinggi, b. Aktivitas mental peserta didik pada siklus II sebesar 83,33%. Hal ini membuktikan peserta didik yang mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti memutuskan untuk tidak melaksanakan siklus berikutnya karena aktivitas emosional peserta didik tersebut sudah tergolong tinggi.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan perencanaan dan kemampuan melaksanakan pembelajaran IPA melalui pemanfaatan metode inquiry dapat dilihat pada penilaian IPKG 1 dan IPKG 2 pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3
Kemampuan Guru Merencanakan Dan melaksanakan Pembelajaran

NO	IPKG	Siklus		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1.	IPKG 1	3	4	1
2.	IPKG 2	2,97	3,95	0,98

Berdasarkan siklus I dan siklus ke II, penerapan metode inquiry mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran IPA. Sudah banyak aktivitas yang dilakukan guru seperti: memberi penguatan kepada peserta didik yang sudah aktif supaya peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II yang terkait aktivitas, terjadi peningkatan aktivitas peserta didik di kelas IV Dasar dengan menggunakan metode Inquiry. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Observasi Indikator Aktivitas Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas fisik	38,33%	81,66%	43,33%
Aktivitas Mental			
Aktivitas Emosional	37,49%	84,99%	47,5%
	34,16%	83,33%	49,17%
Rata-rata aktivitas peserta didik	36,66%	83,33%	46,67

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian peningkatan aktivitas belajar ilmu pengetahuan alam melalui metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas peserta didik siswa kelas VI Sekolah Dasar dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran sudah baik, berdasarkan pengamatan dengan lembar IPKG 1 untuk siklus 1 sebesar 3 dengan kategori baik. Kemudian mengalami peningkatan 1 pada siklus kedua menjadi 4 dengan kategori sangat baik. Hal ini juga dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007. 2. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry sebaya pada pembelajaran IPA sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan pengamatan menggunakan lembar IPKG 2 untuk siklus 1 sebesar 2,97 dengan kategori cukup. Kemudian mengalami peningkatan 0,98 pada siklus kedua menjadi 3,95 dengan kategori baik. 3. Aktivitas fisik meningkat sebesar 43,33%, yaitu di siklus I diperoleh sebesar 38,33% dan di siklus II sebesar 81,66%. Aktivitas mental meningkat sebesar 47,5%, yaitu di siklus I sebesar 37,49% sedangkan di siklus II sebesar 84,99%. Aktivitas emosional meningkat sebesar 49,17%, yaitu di siklus I sebesar 34,16% sedangkan di siklus II sebesar 83,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memerlukan keterampilan dan kemampuan guru dalam memilih metode yang tepat, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan serta mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar guru mencoba metode inquiry, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran, hasilnya pun mengalami peningkatan serta bermakna bagi peserta didik. 2. Metode inquiry merupakan salah satu metode yang dapat dipilih dalam kegiatan pembelajaran dan bukan hanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi&Joko Tri Prasetyo.(2005). *StrategiBelajarMengajar*. Bandung: PustakaSetia
- Alipandie.(2000). *Didaktik Dan MetodikPendidikanUmum*. Surabaya: Usaha Nasional
- David L. Haury** and Peter Rillero.(1994). *Preface Perspectives of Hands-On Science Teaching*. United States: Pathways Home Preface.
- HadariNawawi. (2007). *MetodePenelitianBidangSosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mulyasa.(2002). *Kurikulum Berbasis kompetensiI*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nana Sudjana**.(2005). *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*.Bandung Sinar.BaruAlgensindo.
- OemarHamalik. (2005). *Kurikulumdan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- S. Nasution (1986). *DidaktikAzas-AzasMengajar*. Bandung: Jemmars
- Sagala.(2004). *Profesi Jabatan Kependidikan Dan Guru.Sebagai UpayaMenjamin Kualias Pembelajaran*. Jakarta. Uharuka Press.
- Soemanto.(1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT BinaAksara
- Suhardjono**.(2006). *Prosedur Penelitian*.Jakarta: Remaja Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*.Jakarta : Reneka Cipta.
- UzerUsman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*.Bandung :RemajaRosdakarya